

KAIDAH KUALIFIKASI INTELEKTUAL MUFASIR DAN URGENSINYA

Alfurqon

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, Indonesia
el_furqan@yahoo.co.id

Abstract: Koran has condemned those who do not pay attention to abortion, and that the companions themselves often do not know or understand the meaning of different opinions in the words of God, so that from their early discussions have arisen in the interpretation of the Koran. Being an authoritative expert on the interpretation of the Koran is a noble task and position. As commentators not only to explain the verses are not clear, but also explain the law and all its consequences as the main guidelines of Muslims. But commentators are not as easy as imagined. There are conditions of knowledge and personality that must be met. This is important because the Prophet himself has given strict guidelines for those who want to interpret the verses of the Koran are not stuck on subjectivity and personal interests. This article tries to discuss the intellectual and personality prerequisites that must be owned by an interpreter as seen by scholars.

Keywords: Intellectual, qualification, interpretation.

Pendahuluan

Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam, berfungsi sebagai petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya.¹ Al-Qur'an diturunkan demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut banyak bersifat umum dan global, sehingga penjelasan dan penjabarannya dibebankan kepada Nabi Muhammad.² Di samping itu, al-Qur'an juga memerintahkan umat manusia untuk memerhatikan ayat-

¹al-Qur'ân, 17 (al-Isrâ'): 9.

²Ibid., 16 (al-Nahl): 44., 4 (al-Nisâ'): 105.

ayat al-Qur'an.³ Dengan mendengarkan dan memerhatikan ayat-ayat al-Qur'an dapat mengantarkan kepada keyakinan dan kebenaran ilahi, juga menemukan alternatif-alternatif baru melalui pengintegrasian ayat-ayat tersebut dengan perkembangan situasi masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ajaran atau mengabaikan prinsip-prinsip yang tidak termasuk dalam wewenang *ijtihād*.

Pada saat al-Qur'an diturunkan, Rasulullah berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan). Rasulullah menjelaskan kepada para sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasulullah, walaupun harus diakui bahwa penjelasannya tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasulullah sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'an.

Kalau pada masa Rasulullah, para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepadanya, maka setelah wafatnya Rasulullah, mereka melakukan *ijtihad*, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan semacam 'Alī b. Abī Ṭālib, Ibn 'Abbās, Ubay b. Ka'b, dan Ibn Mas'ūd.

Sementara sahabat ada yang bertanya mengenai beberapa masalah berkenaan dengan kisah nabi-nabi atau kisah-kisah yang tercantum di dalam al-Qur'an kepada tokoh-tokoh *Ahl al-Kitāb* yang memeluk Islam, seperti 'Abd Allāh b. Salām, Ka'b b. al-Aḥbār, dan lain-lain. Inilah yang merupakan benih lahirnya *isrā'iliyyāt*.⁴

Di samping itu, para tokoh tafsir dari kalangan sahabat yang disebutkan di atas mempunyai murid-murid dari kalangan *tabi'in*, khususnya di tempat-tempat mereka tinggal. Sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir dari kalangan *ṭābi'in* di kota-kota tersebut, seperti Sa'īd b. Jubayr, Mujāhid b. Jabr di Makkah, yang ketika itu berguru kepada Ibn 'Abbās. Kemudian Muḥammad b. Ka'b, Zayd b. Aslam di Madinah yang ketika itu berguru kepada Ubay b. Ka'b. Serta Ḥasan al-Baṣrī, Amīr al-Sha'bī di Irak yang ketika itu berguru kepada 'Abd Allāh b. Mas'ūd. Gabungan dari tiga sumber di atas, yaitu penafsiran Rasulullah,

³Ibid., 39 (al-Zumar): 18., 47 (Muḥammad): 24.

⁴Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn*, Vol. 1 (Kairo: t.p, 1987), 35.

penafsiran sahabat, serta penafsiran *tâbi'in* dikelompokkan menjadi satu kelompok yang dinamai *tafsîr bi al ma'thûr*.⁵

Sepeninggal *tâbi'in*, hadis-hadis beredar sedemikian pesat hingga bermunculan hadis-hadis palsu dan lemah di tengah-tengah masyarakat. Sementara itu perubahan sosial semakin menonjol, dan timbullah beberapa masalah yang belum pernah terjadi pada masa Nabi, sahabat, dan *tâbi'in*.

Pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh suatu kosakata. Namun sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, berkembang dan bertambah pula porsi penekanan akal dan ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, sehingga bermunculan berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya.

Kualifikasi Intelektual Mufasir

al-Qur'an telah mengecam orang-orang yang tidak memperhatikan kandungannya, dan bahwa para sahabat sendiri seringkali tidak mengetahui atau berbeda pendapat dalam memahami maksud firman-firman Allah, sehingga dari mereka sejak dini telah timbul pembahasan-pembahasan dalam penafsiran al-Qur'an.

Ibn 'Abbâs, yang dinilai sebagai salah seorang sahabat Nabi yang paling tahu maksud firman-firman Allah, menyatakan bahwa tafsir terdiri dari empat bagian. *Pertama*, yang dimengerti secara umum oleh orang-orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka. *Kedua*, yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya. *Ketiga*, yang tidak diketahui kecuali oleh para ulama. *Kelima*, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.⁶

Dari pembagian di atas ditemukan dua jenis pembatasan, yaitu pembatasan menyangkut materi ayat-ayat dan menyangkut pembatasan syarat-syarat penafsir. Dari segi materi terlihat bahwa ada ayat-ayat al-Qur'an yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah atau Rasul-Nya. Pengecualian ini mengandung beberapa kemungkinan.

⁵Ahmad Shirbasi, *Qisṣat al-Tafsîr* (Kairo: Dâr al-Qalam, 1962), 87-90.

⁶Badr al-Dîn b. Muḥammad b. 'Abd Allâh al-Zarkashî, *al-Burbân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Mesir: al-Ḥalabî, 1957), 164.

Terdapat ayat-ayat yang tidak mungkin dijangkau pengertiannya oleh seseorang, seperti *Yâ-sîn*, *Alif-lâm-mîm*, dan sebagainya. Pendapat ini berdasarkan firman Allah yang membagi ayat-ayat al-Qur'an kepada ayat *muḥkam* dan *mutashâbih* (Âl 'Imrân [3]: 7).⁷ Artinya, ada ayat-ayat yang hanya diketahui secara umum artinya, atau sesuai dengan bentuk redaksinya, tetapi tidak dapat didalami maksudnya, seperti masalah metafisika, perincian ibadah *an sich*, dan sebagainya yang tidak termasuk dalam wilayah pemikiran atau jangkauan akal manusia.

Dari segi syarat mufasir, khusus bagi penafsiran yang mendalam dan menyeluruh, ditemukan banyak syarat. Secara umum dan pokok dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, pengetahuan tentang bahasa Arab dalam berbagai aspeknya. *Kedua*, pengetahuan tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, sejarah turunya, hadis-hadis Nabi, dan ushul fikih. *Ketiga*, pengetahuan tentang prinsip-prinsip pokok keagamaan. *Keempat*, pengetahuan tentang disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat. *Kelima*, bagi mereka yang tidak memenuhi syarat-syarat di atas tidak dibenarkan untuk menafsirkan al-Qur'an.

Meski demikian, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan apa saja yang menjadi syarat bagi seorang mufasir. Menurut Jum'ah 'Alî 'Abd al-Qâdir, syarat yang harus dipenuhi seorang mufasir adalah:

1. Akidah yang sehat, melepas diri dari kungkungan hawa nafsu, memulai penafsiran dengan cara menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Sunnah. Jika tidak mendapatkan tafsir dari al-Sunnah, maka mencari tafsir melalui pendapat sahabat. Kemudian seorang mufasir harus merujuk kepada pada pendapat para *tâbi'in*.
2. Menguasai bahasa Arab.
3. Menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan yang berkaitan dengan al-Qur'an.
4. Mempunyai pemahaman yang mendalam dan ketelitian yang bisa mengaitkan antar kandungan ayat serta mengambil suatu pengertian yang sesuai dengan semangat syariat.⁸

Sementara itu Quraish Shihab menekankan dua hal yang harus digarisbawahi dalam konteks menafsirkan al-Qur'an.

⁷Jalâl al-Dîn al-Suyûtî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Mesir: al-Azhâr, t.th), 3.

⁸Roem Rawi, *Menafsir Ulum Al-Qur'an: Upaya Apresiasi Tema-tema Pokok Ulum Al-Qur'an* (Surabaya: Al-Fath Press, 2004), 60.

1. Menafsirkan berbeda dengan berdakwa atau berceramah berkaitan dengan tafsir ayat al-Qur'an. Seseorang yang tidak memenuhi syarat-syarat di atas, tidak berarti terlarang untuk menyampaikan uraian tafsir, selama uraian yang dikemukakannya berdasarkan pemahaman para ahli tafsir yang telah memenuhi syarat di atas. Seorang mahasiswa yang membaca kitab tafsir semacam tafsir *an-Nûr* karya prof. Hasby Ash-Shiddiqiey, atau tafsir *al-Azhar* karya Hamka, kemudian menyampaikan kesimpulan tentang apa yang dibacanya, tidaklah berfungsi menafsirkan ayat. Dengan demikian, syarat yang dimaksud di atas tidak harus dipenuhinya. Tetepi, apabila ia berdiri untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya dalam bidang tafsir, maka apa yang dilakukannya tidak dapat direstui, karena besar kemungkinan ia akan terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan yang menyesatkan.
2. Faktor-faktor yang mengakibatkan kekeliruan dalam menafsirkan antara lain diakibatkan karena: *Pertama*, subyektivitas mufasir. *Kedua*, kekeliruan dalam menerapkan metode atau kaidah. *Ketiga*, kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat. *Keempat*, kedangkalan pengetahuan tentang materi uraian (pembicaraan) ayat. *Kelima*, tidak memperhatikan konteks, baik *asbâb al-nuzûl*, hubungan antar ayat, maupun kondisi sosial masyarakat. *Keenam*, tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicara ditujukan.⁹

Karena itu, dewasa ini, akibat semakin luasnya ilmu pengetahuan, dibutuhkan kerja keras sama para pakar dalam berbagai disiplin ilmu untuk bersama-sama menafsirkan al-Qur'an. Muḥammad 'Abduh (1849-1905), salah seorang ahli tafsir yang paling mengandalkan akal, menganut prinsip tidak menafsirkan ayat-ayat yang kandungannya tidak terjangkau oleh pikiran manusia, tidak pula ayat-ayat yang samar atau tidak terperinci oleh al-Qur'an.

Ketika Muḥammad 'Abduh menafsirkan firman Allah dalam QS. al-Qâri'ah [101]: 6-7; *Fa ammâ man thaqulat mawâẓînuh fa huwa fî 'ishah râḍiyah* (dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan).¹⁰ 'Abduh menulis,

⁹Muḥammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 79.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2006), 1281.

“Cara Tuhan dalam menimbang amal perbuatan, dan apa yang wajar diterima sebagai balasan pada hari itu, tiada lain kecuali apa yang diketahui oleh-Nya, bukan atas dasar apa yang kita ketahui, maka hendaklah kita menyerahkan permasalahannya kepada Allah atas dasar keimanannya”.¹¹ Bahkan ‘Abduh kadang tidak menguaraikan arti satu kosakata yang tidak jelas, dan menganjurkan untuk tidak perlu membahasnya sebagaimana yang ditempuh sahabat ‘Umar b. al-Khattâb ketika membaca; *Wa fâqibah wa abbâ* (QS. ‘Abasa [80]: 31) yang berbicara tentang aneka ragam nikmat Tuhan kepada makhluk-makhluk-Nya.¹²

Ibn Taymîyah mengecam keras mereka yang menafsirkan al-Qur’an hanya bersandar pada akal semata. Ia mengutip sebuah hadis Nabi, *Man qâla fî al-Qur’ân bi ghayr ‘ilm falyatabawwa’ maq’adah min al-nâr*¹³ (Barangsiapa berkata tentang al-Qur’an tanpa ilmu maka hendaknya mengambil tempat duduknya di neraka), *Man qâla fî al-Qur’ân bi ra’yih fa aṣâb faqad akhḥa*¹⁴ (Barangsiapa menafsirkan al-Qur’an dengan pikirannya sekalipun betul maka sesungguhnya dia telah salah).¹⁵ Lebih lanjut Shaykh al-Islâm Ibn Taymîyah menetapkan beberapa syarat bagi para mufasir dalam sub judul *Adawât al-Tafsîr* (perangkat penfsiran). Ia menyebutkan lima belas macam cabang ilmu yang harus dikuasai oleh seorang yang hendak menafsirkan al-Qur’an, yaitu *‘ilm al-lughah, nahw, ishtiqaq, al-ma’ânî, al-bayân, al-badî‘, al-qirâ’ât, al-‘aqidah, uṣûl al-fiqh, asbâb al-nuzûl, al-qîsas, nâsikh wa mansûkh, fiqh, ḥadîth*, dan *‘ilm al-mawhûbah* (ilmu anugerah Allah kepada orang yang mengamalkan apa yang diketahui).¹⁶

Kriteria keilmuan yang ditentukan oleh Ibn Taymîyah itu disepakati oleh al-Suyûtî dalam kitab *al-Tâbir fî ‘Ulûm al Tafsîr*. Sementara itu, ‘Abd al-Mun‘im al-Namr menyebutkan syarat-syarat yang mirip di atas. Dikatakan mirip karena dia hanya menyebutkan sepuluh syarat saja,

¹¹Muḥammad ‘Abduh, *Tafsîr Juṣṣ Amma* (Mesir: Dâr al-Hilâl, 1962), 139.

¹²Ibid., 26.

¹³Muḥammad b. ‘Îsâ b. Saurah al-Tirmidhî, *Sunan al-Tirmidhî*, Vol. 5 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭbu‘ah Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1975), 199.

¹⁴Ibid., 200. Abû Dâwud Sulaymân b. al-Ash‘ath, *Sunan Abî Dâwud*, Vol. 3 (Beirut: al-Maktabah al-‘aṣriyah, t.th), 320.

¹⁵Taqiy al-Dîn Abû ‘Abbâs b. Taymîyah, *Muqadimah fî Uṣûl al-Tafsîr* (Beirut: Maktabah al-Ḥayât, 1980), 46.

¹⁶Ibid., 14.

sedangkan lima bidang lainnya yaitu *‘ilm usûl al-dîn, nâsikh-mansûkh, fiqh, hadîth*, dan *‘ilm mawhûbah* tidak dipersyaratkan. Di lain pihak, Abû A’lâ al-Mawdûdî memberi kelonggaran atas upaya penafsiran al-Qur’an dengan menyaratkan pengamalan ajaran al-Qur’an. Pemikiran al-Mawdûdî ini terasa agak aneh karena seorang mufasir haruslah aktif dalam bidang dakwah dan pergerakan. Hal itu, masih menurut al-Mawdûdî, karena secara historis al-Qur’an diturunkan dalam kondisi yang penuh kegiatan dan perjuangan dakwah sepanjang hidup Nabi.¹⁷ al-Mawdûdî seolah mengabaikan aspek intelektual (keilmuan) dalam penafsiran al-Qur’an. Hal ini tentu bertentangan dengan sabda Nabi yang melarang menafsirkan al-Qur’an tanpa ilmu. Allah dan Rasul-Nya mengharamkan berbicara atas nama Allah tanpa ilmu, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-A’râf [7]: 33; *Wa an taqûlû ‘alâ allâh mâ lâ ta’lamûn* (dan (mengharamkan) mengada-ada terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui),¹⁸ dan QS. al-Isrâ’ [17]: 36; *Wa lâ taqf mâ lays laka bih ‘ilm* (Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya).¹⁹

Muhammad Husayn al-Dhahabî dalam disertasinya *al-Tafsîr wa al-Mufasirûn* menulis syarat-syarat mufasir menurut pandangan sahabat.

1. Mengetahui ilmu bahasa dan rahasianya, sebab dengan pengetahuan ilmu bahasa yang baik akan membantu memahami ayat-ayat yang tidak bisa dipahami kecuali dengan bahasa Arab.
2. Mengetahui adat istiadat dan kebiasaan orang Arab, karena mengetahui kebiasaan orang Arab akan membantu memahami ayat-ayat yang mempunyai hubungan dengan kebiasaan mereka. Seperti firman Allah dalam QS. al-Tawbah [9]: 37; *Innamâ al-nas’ zîyâdah fî al-kufr yudall bih al-ladhîna kafarû yuḥillûnah ‘âmâ wa yuharrimûnah ‘âmâ liyuwâṭi’û ‘iddah mâ ḥarram allâh fayuhillû mâ ḥarram allâh zuyyin lahum sū’ a’ mâlihîm wa allâh lâ yahdî al-qawm al-kâfirîn* (Sesungguhnya mengundurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada

¹⁷Roem Rawi, *Menafsir Ulum Al-Qur’an*, 61.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 294.

¹⁹Ibid., 544.

tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (setan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir).²⁰ Ayat ini tidak mungkin bisa dipahami kecuali dengan mengetahui kebiasaan orang Arab Jâhiliyyah ketika al-Qur'an diturunkan.

3. Mengetahui keadaan orang Yahudi dan Nasrani pada saat al-Qur'an diturunkan. Dengan memahami kebiasaan orang Yahudi dan orang Nasrani membantu memahami ayat yang menunjukkan perbuatan mereka dan menolak mereka.
4. Mengetahui *asbâb al-nuzûl*. al-Dhahabî mengutip perkataan al-Wâhidî yang mengatakan bahwa tidak mungkin memahami tafsir ayat tanpa memahami kisahnya dan menerangkan turunnya. Ibn Daqîq al-Id menyatakan bahwa menerangkan *asbâb al-nuzûl* adalah cara yang kuat untuk memahami makna al-Qur'an. Peryataan ini senada dengan yang nyatakan Ibn Taymiyyah bahwa mengetahui *asbâb al-nuzûl* dapat membantu memahami ayat, sebab dengan mengetahui *asbâb al nuzûl* akan memahami akibat.
5. Mempunyai pemahaman yang kuat dan pengetahuan yang luas. Adapun mempunyai pemahaman yang kuat dan pengetahuan yang luas merupakan karunia Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Banyak ayat al-Qur'an yang samar maknanya dan hanya bisa dipahami mereka yang mempunyai pemahaman dan cahaya *baṣīrah*. Ibn 'Abbâs adalah orang yang sangat kompetan dalam hal ini, karena Nabi pernah mendoakannya, *Allahumma faqqih fî al-dîn wa 'allimb al-ta'wîl* (Ya Allah jadikanlah dia faham dalam urusan agama dan ajari dia tafsir).²¹

Dalam abad pertama Islam, para ulama sangat berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Seorang pernah bertanya kepada Abû Bakr tentang makna *abbâ* dalam ayat *Wa faqqihah wa abbâ* (QS. 'Abasa [80]: 31). Abû Bakr menjawab, "Di bumi apa aku berpijak, dan di langit mana aku berteduh bila aku mengatakan di dalam al-Qur'an dengan

²⁰Ibid., 368.

²¹al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasirîn*, Vol. 1, 59.

pendapatku”. Bahkan sebagian ulama bila ditanya mengenai pengertian suatu ayat, mereka tiak memberikan jawaban suatu apapun. Diriwayatkan oleh Imâm Mâlik bahwa Sa’îd b. Musayyab, bila ditanya mengenai tafsir suatu ayat, ia berkata, “Kami tidak berbicara mengenai al-Qur’an sedikitpun”. Demikian halnya dengan Sali b. ‘Abd Allâh b. ‘Umar, al-Qâsim b. Abû Bakar, Nâfi’, dan lain-lain.

Menilik jejak para *al-salaf al-ṣâliḥ*, sebenarnya tidak diperlukan sikap kritis dan cara berpikiran filosofi dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa ‘Umar b. al-Khaṭṭâb marah besar dengan seorang yang selalu bertanya tentang ayat-ayat *mutashâbih*. Al-Dâramî meriwayatkan dari Sulaymân b. Yasâr.

أَنَّ رَجُلًا يُقَالُ لَهُ صَبِغٌ قَدِيمُ الْمَدِينَةِ، فَجَعَلَ يَسْأَلُ عَنْ مُتَشَابِهِ الْقُرْآنِ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ عُمَرُ وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ عَرَاجِينَ النَّحْلِ، فَقَالَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا عَبْدُ اللَّهِ صَبِغٌ. فَأَخَذَ عُمَرُ عُرْجُونًا مِنْ تِلْكَ الْعَرَاجِينَ فَضَرَبَهُ وَقَالَ: أَنَا عَبْدُ اللَّهِ عُمَرُ. فَجَعَلَ لَهُ ضَرْبًا حَتَّى دَمِيَ رَأْسُهُ، فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ حَسْبُكَ قَدْ ذَهَبَ الَّذِي كُنْتُ أَجِدُ فِي رَأْسِي.

Seorang laki-laki yang bernama Ṣabîgh datang ke Madinah, kemudian bertanya tentang ayat-ayat *mutashâbih*. Maka ‘Umar mengirim utusan dan sebelumnya ia telah menyiapkan sebatang pelepah pohon kurma untuk memukulnya. ‘Umar bertanya, “Siapa anda?” Ia menjawab, “Saya ‘Abd Allâh Ṣabîgh”. ‘Umar lantas memukulnya. Orang tersebut berteriak, “Saya adalah hamba Allah, wahai ‘Umar”. ‘Umar memukuli kepalanya dan dia pun berkata, “Wahai ‘Umar, cukup! Sesungguhnya telah pergi apa yang ada di kepalaku”. Dalam riwayat lain, orang tersebut berkata, “Wahai Amîr al-Mukminîn, jika engkau ingin membunuhku, bunuhlah aku dengan cara yang baik, tapi jika engkau ingin mengeluarkan setan dari kepalaku, maka sesungguhnya setan itu telah keluar”.²²

Pada abad-abad berikutnya, sebagian ulama berpendapat bahwa setiap orang boleh menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an selama ia memiliki syarat-syarat tertentu seperti menguasai *naḥw*, *ṣarf*, *balâghah*, *ishtiâq*, *‘ilm uṣûl al-dîn*, *qirâ’ât*, *asbâb al-nuzûl*, *nâsikh-mansûkh*, dan lain sebagainya.²³

²²Abû Muḥammad ‘Abd Allâh b. ‘Abd al-Raḥmân al-Dârimî, *Sunan al-Dâramî*, Vol. 1 (Mekkah: Dâr al-Ma’nâ li al-Nashr wa al-Tawzî’, 2000), 252.

²³Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, 46.

Masalah fanatisme mazhab sering menjadi sebab tidak obyektif dan ilmiahnya mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sikap *aṣabīyah* yang berlebihan menjadikan tafsir sangat tendensius dan tidak obyektif. Penafsiran yang didasarkan fanatik golongan sering dipakai untuk menyerang musuh-musuh politik atau memojokkan orang yang tidak sepaham. Sebagai misal, kelompok Shī'ah yang selalu memojokkan Abū Bakr, 'Umar b. Al-Khaṭṭab, Uthmān b. 'Affān, dan juga 'Āishah. Shaykh al-Islām Ibn Taymīyah dalam *Majmū' al-Fatāwā* meletakkan sub judul *Min Ajā'ib Tafsīr al-Rāfidah* (Keanehan Tafsir kaum Rāfidah). Dalam bab ini ia memberi beberapa contoh penafsiran kaum Rāfidah.²⁴ Di antaranya penafsiran terhadap QS. al-Masad [111]: 1; *Tabbat yadā abī laḥab wa tabbat*. Menurut mereka, maksud dari ayat ini adalah merujuk pada Abū Bakr dan 'Umar. Kata *baqarah* ditafsirkan dengan 'Āishah dalam firman Allah QS. al-Baqarah [2]: 67; *Wa idh qāla mūsā liqawmih inn allāh ya'murukum an tadbbahū baqarah*. Kata *aimmat al-kufr* dalam QS. al-Tawbah [9]: 12; *Wa qatilū aimmat al-kufr innahum lā aymān lahum la'allahum yantahūn* ditafsirkan dengan Ṭalhah dan Zubayr. Kata *al-baḥrayn* dalam QS. al-Raḥmān [55]: 19; *Maraj al-baḥrayn yaltaqiyān* ditafsirkan dengan 'Ālī dan Faṭimah. Kata *lu'lu'* dan *marjān* dalam QS. al-Raḥmān [55]: 22 mereka tafsirkan dengan Ḥasan dan Ḥusayn. Sedangkan kata *imām* dalam QS. Yā-sīn [36]: 12; *Wa kull shay' aḥṣaynāh fī imām mubīn* ditafsirkan dengan 'Ālī b. Abī Ṭālib. Penafsiran ini jelas merupakan bentuk dari rasa fanatik membela golongan secara membabi buta sehingga sangat tendensius.²⁵

Pada era modern ini, menjadi mufasir terasa sangat berat karena seperangkat syarat keilmuan yang harus dipenuhi. Saat ini disiplin ilmu sudah dipetakan menjadi lebih spesialis. Nyaris sulit didapati seorang mufasir dengan kemampuan keilmuan yang ideal seperti yang disyaratkan

²⁴Rāfidah adalah bentuk plural dari *raḥfīd* yang berarti orang-orang yang menolak. Sebutan *rāfidah* mengandung makna negatif yang diberikan oleh kaum Sunnī terhadap pihak Shī'ah lantaran mereka mengingkari keabsahan tiga Khalifah pertama dalam Islam yang mendahului 'Alī b. Abī Ṭālib. Sedangkan kalangan Sunnī menyebut tiga kalifah pertama tersebut bersama 'Alī, sebagai *Khulafā' al Rāshidūn* (empat Khalifah yang lurus tertunjuki). Kalangan Shī'ah meyakini bahwasannya jabatan *khalfah* merupakan hak 'Alī dan anak keturunannya. Sehingga mereka memandang Abū Bakr, 'Umar, dan 'Uthmān sebagai perampas atau sebagai perampok hak tersebut.

²⁵Taqiy al-Dīn Aḥmad b. Taymīyah, *Majmū' al-Fatāwā* (Pakistan: Dār al-Wafā', t.th), 193.

para ulama terdahulu. Sosok seperti Ibn Jarîr, Ibn Kathîr, al-Baghawî, Ibn Taymîyah, Ibn ‘Aţîyah, al-Ṭabarî, al-Qurtubî bagaikan barang langka. Beberapa kitab tafsir yang beredar sangat dipengaruhi oleh kecenderungan disiplin ilmu penulisnya. Sehingga muncul tafsir dengan beragam corak, seperti tafsir dengan corak filsafat, sufi, ilmiah sampai tafsir kebencian. Lantas apakah penafsiran ayat-ayat al-Qur’an sudah berhenti sampai di sini? Dengan kemajuan zaman dan masalah-masalah kekinian yang selalu muncul yang perlu segera dijawab, maka penulis meyakini bahwa penafsiran ayat-ayat tidak boleh berhenti. *Tafsîr mawdû‘î* adalah solusi tepat untuk menjawab pelbagai masalah di atas. Mengingat keterbatasan ilmu seseorang untuk menjadi mufasir, maka penafsiran kolektif dari berbagai disiplin ilmu bisa menjadi solusi alternatif.

Kesimpulan

Al-Qur’an adalah petunjuk bagi umat manusia dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang (QS. Ibrâhîm [14]: 1). Salah satu ayatnya menerangkan bahwa manusia tadinya merupakan satu kesatuan (*ummah wâhidah*), tetapi sebagai akibat pertumbuhan penduduk yang pesat, maka timbullah persoalan-persoalan baru yang menimbulkan silang pendapat. Sejak itu Allah mengutus Nabi dan menurunkan Kitab Suci agar mereka dapat menyelesaikan perselisihan mereka serta menemukan jalan keluar bagi problem-problem mereka (QS. al Baqarah [2]: 213)

Agar al-Qur’an berguna sesuai dengan fungsi-fungsi yang digambarkan di atas, al-Qur’an memerintakan manusia mempelajari dan memahaminya (QS. Şâd [38]: 29), sehingga mereka menemukan petunjuknya baik yang tersurat dan tersirat terhadap apa yang dapat mengantarkan mereka menuju kebenaran.

Ayat-ayat al-Qur’an sebagian ada yang *mubkam* dan *mutashâbih* (QS. Âl ‘Imrân [3]: 7). Ayat-ayat *mutashâbih* memerlukan penafsiran untuk menjelaskan maksud yang tersembunyi. Maka bagi mufasir ada persyaratan yang harus dipenuhi berdasarkan kesepakatan para ulama. Di antaranya menguasai ilmu *lughah*, *nahw*, *sarf*, *balâghah*, *ishtiâq*, *‘ilm uşûl al-dîn*, *qirâ’ât*, *al-nâsikh wa al-mansûkh*, *asbâb al-nuzûl*, dan lain sebagainya. Tanpa menguasai syarat-syarat tersebut, tidak diperkenankan bagi seorang untuk menafsirkan al-Qur’an. Nabi Muḥammad mengecam

keras bagi mereka yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tanpa ilmu. Meski begitu, fanatisme golongan dan mazhab sering dituding sebagai sebab ketidakobyektifan dan ilmiahnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Seperti penafsiran kaum Shī'ah terhadap beberapa ayat al-Qur'an. Mereka menafsirkan ayat-ayat tersebut untuk menyerang musuh-musuh mereka.

Daftar Rujukan

- ‘Abduh, Muḥammad. *Tafsīr Juz Amma*. Mesir: Dār al Ḥilāl, 1962.
- Abū Dāwud, Sulaymān b. al-Ash‘ath. *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 3. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣrīyah, t.th.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 2006.
- Dārimī (al), Abū Muḥammad ‘Abd Allāh b. ‘Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Dārimī*, Vol. 1. Mekkah: Dār al-Ma‘nā li al-Nashr wa al-Tawzī’, 2000.
- Dhahabī (al), Muḥammad Ḥusayn. *al-Tafsīr wa al-Mufasīrūn*. Kairo: t.p., 1987.
- Ibn Taymīyah, Taqīy al-Dīn Abū ‘Abbās. *Majmū‘ al-Fatāwā*. Pakistan: Dār al-Wafā’, t.th.
- _____. *Muqaddimah fī Uṣūl al Tafsīr*. Beirut: Maktabah al Ḥayāt, 1980.
- Rowi, Roem. *Menafsir Ulum al-Qur'an: Upaya Apresiasi Tema-tema Pokok Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Al-Fath Press, 2004.
- Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Mesir: al-Azhār, t.th.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Shirbasī, Aḥmad. *Qīṣṣat al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Qalam, 1962.
- Ṭabarī (al), Muḥammad b. Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Beirut: Mua’asasah Risālah, 2000.
- Tirmidhī (al), Muḥammad b. ‘Īsā b. Sawrah. *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 5. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Zarkashī (al), Badr al-Dīn b. Muḥammad b. ‘Abd Allāh. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Mesir: al-Ḥalabī, 1957.